

KEMAMPUAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA MEMODERASI PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS PADA “OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”

I Made Priyana Benny¹
A.A.N.B. Dwirandra²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: priyana_benny@yahoo.com / Telp: +62 81 23 82 31 734

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Faktor-faktor seperti profitabilitas, leverage dan likuiditas yang diduga tidak selalu berpengaruh linier pada opini audit going concern karena adanya faktor kontinjensi, salah satunya adalah opini audit tahun sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan opini audit tahun sebelumnya memoderasi pengaruh profitabilitas, leverage dan likuiditas pada opini audit going concern. Metode penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling dimana sesuai kriteria yang ditetapkan diperoleh 20 perusahaan. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi non partisipan dengan mengunduh data dari BEI pada perusahaan manufaktur periode 2010-2013. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya mampu memoderasi pengaruh leverage pada opini audit going concern, sedangkan opini audit tahun sebelumnya tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan likuiditas pada opini audit going concern.

Kata Kunci: Opini audit going concern, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, leverage, likuiditas

ABSTRACT

Factors such as profitability, leverage and liquidity alleged is not always linear influential in an audit opinion going concern because factors are the contingency, one of them is prior year auditor opinion. This study attempts to test the ability of an audit opinion last year profitability moderating influence , leverage and liquidity on an audit opinion going concern .A method of sample the determination of using a technique of sampling purposive where appropriate criteria determined by obtained 20 companies .The data in this study collected through a method of observation non participants by downloading data from bei to companies manufacturing 2010-2013 the period .The testing of hypotheses to research was used in the logistic regression analysis . This research result indicates that an audit opinion previous year capable of moderating influence leverage on an audit opinion going concern , while an audit opinion the previous year not capable of moderating influence profitability and liquidity on an audit opinion going concern .

Keywords: *audit opinion going concern, prior year auditor opinion, profitability, leverage, liquidity*

PENDAHULUAN

Going concern ialah kelangsungan hidup sebuah badan usaha dan merupakan asumsi di pelaporan keuangan sebuah perusahaan atau entitas sehingga, jika perusahaan atau entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah dalam kelangsungan hidupnya (Petronela, 2004). Pernyataan *going concern* memiliki arti bahwa sebuah badan usaha akan dianggap mampu bertahan dalam kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan likuidasi dalam jangka waktu yang pendek. Kelangsungan usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional akan terganggu. Hal itu akhirnya berdampak pada tingginya risiko perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya pada masa mendatang. Hal ini akan mempengaruhi opini audit yang diberikan oleh auditor (Ayu, 2010). Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (Foroghi, 2012)

Opini audit *going concern* ialah opini yang diberikan auditor untuk menunjukkan apakah entitas dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak.

Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Clarkson (1994) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup

perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Studi tersebut menemukan bukti bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan melihat laporan auditor terutama menyangkut kelangsungan hidup perusahaan.

Auditor memerlukan berbagai informasi mengenai kondisi keuangan dalam penilaian atas ada atau tidaknya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Auditor yang independen biasanya memberikan opini sesuai dari hasil penilaian laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Opini audit *going concern* biasanya ditujukan pada entitas yang oleh auditor dipertimbangkan kemampuannya dalam menjaga keberlangsungan usaha entitas sedangkan opini audit *non going concern* diberikan jika auditor tidak dapat melihat adanya kesangsian pada kekuatan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya (Sari, 2012). Sulitnya memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan menyebabkan banyak auditor yang mengalami dilema moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* (Januarti, 2008).

O'Reilly (2010) memberikan asumsi dasar dari opini audit *going concern* seharusnya bermanfaat untuk investor sebagai sinyal negatif tentang keberlangsungan hidup suatu entitas. Kasus jatuhnya perusahaan energi Enron membuktikan sedikit dari sekian banyaknya contoh terjadinya kegagalan auditor dalam memberikan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan hidup usahanya. Kebangkrutan perusahaan Enron disebabkan oleh suatu skandal akuntansi yang melibatkan pihak manajemen dan auditor

eksternal perusahaan. Weiss (2002) menunjukkan bahwa dari 228 perusahaan publik yang menghadapi kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Dari kasus tersebut dapat disimpulkan pemberian opini dari auditor jelaslah sangat penting. Ketika perusahaan tersebut seharusnya diberikan opini *going concern* tetapi auditor tersebut malah memberikan opini wajar tanpa pengecualian sehingga di tahun berikutnya perusahaan tersebut malah bisa menyebabkan hilangnya kelangsungan usaha perusahaan tersebut.

Banyaknya penelitian-penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor keuangan dan non keuangan yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur, namun selain itu juga ada hasil yang berbeda yang mengatakan tidak adanya pengaruh pada opini audit *going concern*. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai opini audit *going concern*. Praptitorini et al. (2007) masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada sehingga diperlukan faktor-faktor untuk menentukan status *going concern* perusahaan dan konsistensi faktor-faktor tersebut harus terus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat di prediksi.

Menurut Keown (2004:32) “laba atau profit diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan.”Jadi laba merupakan hasil akhir kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba disebut dengan perusahaan yang profitable. Brigham dan Houton (2001:89) mengatakan profitabilitas adalah hasil bersih dari

serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan menurut Muhammad (2007) profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauhmana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya. Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian dari investasinya.. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang didapatkan dari membagi laba atau rugi bersih dengan total asset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini membuktikan kinerja entitas yang semakin bagus dalam menghasilkan keuntungan maka tidak menyebabkan keraguan auditor akan keahlian entitas untuk melanjutkan usahanya dan dapat mengurangi kemungkinan pemberian opini *going concern*. Penelitian Behn et al. (2001), Widyawati (2009) dan Widyantari (2011) membuktikan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi pemberian keputusan opini *going concern*. Namun penelitian Rahayu (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Juanidi (2010) membuktikan bahwa rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Leverage mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio leverage diukur dengan menggunakan *debt ratio*. Rasio leverage yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan

dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Rasio leverage yang tinggi dapat menimbulkan kerugian yang tinggi pula bagi perusahaan, dan kerugian yang tinggi tersebut akan membawa perusahaan pada kondisi keuangan yang bermasalah. Kondisi keuangan yang bermasalah tersebut dapat menjadi indikasi bagi auditor dalam penerbitan opini *going concern*.

Likuiditas sebuah entitas biasanya dilihat dari *current ratio* yaitu membagi antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin rendah nilai *current ratio* membuktikan semakin kecil kemampuan entitas dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dan sebaliknya semakin tingginya likuiditas, maka perusahaan dianggap mampu untuk melakukan kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat menghindarkan dari penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Dalam penelitian sebelumnya, Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Sari (2012) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan menurut Amilin dan Indrawan (2008) dan Wati (2013) menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* yang diterima pada auditee pada tahun sebelumnya menjadi faktor pertimbangan bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ini terjadi jika kondisi keuangan perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Pratiwi (2013)

dan Kartika (2012) membuktikan bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh pada opini audit *going concern*. Adanya fakta perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas rendah bahkan mendapatkan kerugian usaha yang berulang kali tetapi tidak mendapatkan opini audit *going concern*, seperti PT AKKU, PT BRPT, PT FPNI dan lain sebagainya yang menyebabkan peneliti ingin meneliti apakah adanya faktor lain yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperlukan adanya penelitian lanjutan guna memastikan apakah profitabilitas, leverage, likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh pada opini audit *going concern*. Penelitian ini merujuk pada penelitian Sari (2012) yang menganalisis faktor penerimaan opini audit *going concern* dengan variabel independen yaitu *audit tenure*, reputasi KAP, *disclosure*, likuiditas, opini audit tahun sebelumnya. Penelitian tersebut menguji sejauh mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage* dan likuiditas. Keunikan dari penelitian ini yang berbeda dari penelitian sebelumnya terletak pada opini audit tahun sebelumnya yang ditempatkan sebagai variabel *moderating*. Variabel *moderating* adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independen lainnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006:199). Tujuan dari opini audit sebelumnya sebagai variabel *moderating* karena jika auditor memberikan opini

audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka akan lebih besar kemungkinan perusahaan mendapatkan lagi opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Kartika, 2012). Oleh karena itu, ketika perusahaan mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya maka kemungkinan untuk menerima opini *going concern* pada tahun berjalan akan semakin besar, karena opini audit sebelumnya menjadi landasan dalam pemberian opini tahun berjalan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Apakah opini audit tahun sebelumnya memoderasi pengaruh profitabilitas pada opini audit *going concern* ?
- 2) Apakah opini audit tahun sebelumnya memoderasi pengaruh *leverage* pada opini audit *going concern* ?
- 3) Apakah opini audit tahun sebelumnya memoderasi pengaruh likuiditas pada opini audit *going concern* ?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain :

- 1) Untuk mengetahui kemampuan opini audit tahun sebelumnya memoderasi pengaruh profitabilitas pada opini audit *going concern*.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan opini audit tahun sebelumnya memoderasi pengaruh *leverage* pada opini audit *going concern*.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan opini audit tahun sebelumnya memoderasi pengaruh likuiditas pada opini audit *going concern*.

Kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, kegunaan teoritis yaitu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna mengenai teori yang berkaitan dengan profitabilitas, *leverage*, likuiditas, opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur, sedangkan kegunaan praktis yaitu manfaat bagi investor untuk mempermudah dalam pengambilan keputusannya dan manfaat bagi profesi akuntansi, hasil dari penelitian ini dijadikan dasar pembelajaran dan referensi untuk memberikan opini yang lebih baik.

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak antara prinsipal dan agen dimana prinsipal dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) memberikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada agen (manajemen) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Hubungan teori agensi dengan pemberian opini audit *going concern*, agen mempunyai tugas yaitu mengoprasikan entitas dan membuat laporan keuangan untuk pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan inilah kemudian yang membuktikan kondisi keuangan entitas dan dipergunakan oleh prinsipal untuk dasar didalam mengambil keputusan. Sebagai pihak penghasil laporan keuangan, agen mempunyai keinginan agar dapat mengoptimisasii kepentingannya sehingga dimungkinkan bahwa agen melakukan manipulasi data atas kondisi keuangan perusahaan. Kemungkinan terjadinya manipulasi yang dilakukan oleh

agen, membuat diharuskan adanya pihak yang independen sebagai mediator antara agen dan prinsipal. Pihak independensi ini berfungsi untuk memonitor perilaku agen apakah bertindak sesuai dengan keinginan principal (Dewayanto, 2011). Auditor merupakan pihak independen yang menjembatani hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor harus mampu bersikap independensi sehingga hasil dari mengawasi kinerja manajemen menjadi obyektif dan transparan. Hasil dari pengawasan tersebut berupa penerimaan opini atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat pihak agen. Selain opini, auditor juga harus mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya (*going concern*). Semakin berkualitas auditor kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar karena auditor akan semakin teliti untuk memeriksa semua kejadian yang ada dalam laporan keuangan.

Teori sinyal menjelaskan mengenai cara sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, yaitu berupa informasi yang diungkapkan manajemen (Butarbutar, 2011). Jogiyanto (2010) informasi yang dipublikasikan oleh manajemen akan memberikan sinyal bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Pada saat informasi telah diungkapkan kepada publik, pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sebuah sinyal baik atau sinyal buruk.

Opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan oleh auditor untuk menunjukkan apakah perusahaan bisa mempertahankan keberlangsungan hidupnya (Febry, 2012). Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan

kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan Keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2001: SA Seksi 341 paragraf 2). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan lama (Febry, 2012). Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Auditor bertanggung jawab untuk meneliti status keberlangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya. Audit harus memberi keputusan apakah mereka yakin dalam entitas klien akan dapat bertahan di masa yang akan datang. PSA 29 paragraf 11 huruf d mengatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan sebuah usaha dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya (*going concern*) ialah keadaan dimana mengharuskan auditor memberi paragraph penjelas (atau bahasa penjelas lainnya) dalam laporan audit, meskipun tidak memengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yang diberikan oleh auditor.

Profitabilitas merupakan jumlah relatif laba yang dihasilkan dari sejumlah investasi atau modal yang ditanamkan dalam suatu usaha. Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Menurut Keown (2004:32) “laba atau profit diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan”. Jadi laba merupakan hasil akhir kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba disebut dengan perusahaan yang profitable.

Brigham dan Houton (2001:89) mengatakan profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan menurut Muhammad (2007) profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauhmana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya. Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian dari investasinya.. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets*. *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien atau tidak dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisa *return on assets* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. *Return on assets* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang

memiliki laba tinggi. Opini audit sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Kartika (2012) apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Penelitian sebelumnya Lennox (2002), Dewayanto (2011) , Praptitorini dan Januarti (2007), Januarti (2009), dan Putra (2010) menemukan hubungan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini tahun berjalan. Jadi tingkat profitabilitas yang tinggi belum tentu akan terhindar dari opini audit *going concern* karena adanya faktor opini audit tahun sebelumnya yang dapat dijadikan faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

H₁ : Opini audit tahun sebelumnya memoderasi pengaruh profitabilitas pada opini audit *going concern*

Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Leverage mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio leverage diukur dengan menggunakan *debt ratio*. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going*

concern. Sejalan dengan opini audit sebelumnya Menurut Kartika (2012) apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Jadi, opini audit tahun sebelumnya mampu memoderasi pengaruh *leverage* pada opini audit *going concern*.

H₂ : Opini audit tahun sebelumnya memoderasi pengaruh *leverage* pada opini audit *going concern*

Likuiditas merupakan ukuran seberapa cepat suatu aktiva dikonversikan menjadi kas atau kewajiban dapat dilunasi. Sudah jelas sekali, bahwa perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel, atau tidak likuid dan kemungkinan harus direstrukturisasi, dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi, maka perusahaan akan bankrut. Cara untuk menghindarinya adalah dengan memprediksi bahaya keuangan jauh sebelumnya agar tidak menderita kerugian investasi. Jika perusahaan memiliki likuiditas yang baik, maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar, sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini *going concern* lebih sedikit. Pengukuran tingkat likuiditas perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio lancar atau *current ratio*. Semakin tinggi rasio lancar sebuah perusahaan, maka perusahaan dianggap mampu membayar hutang jangka pendeknya dan mampu bertahan dalam keberlangsungan usahanya. Jika likuiditas tinggi maka perusahaan dianggap mampu melakukan kewajiban jangka pendeknya dan terhindar dari opini *going concern*, sedangkan jika opini audit sebelumnya adalah opini audit *going concern* ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Menurut

Kartika (2012) apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Jadi, jika likuiditas perusahaan tinggi belum tentu akan dapat terhindar dari opini *going concern* karena adanya opini audit tahun sebelumnya yang dapat dijadikan faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

H₃ : Opini audit tahun sebelumnya memoderasi pengaruh likuiditas pada opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2013. Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit pada perusahaan manufaktur periode 2010 sampai 2013. Data juga dapat diperoleh situs resmi IDX yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan variabel opini audit *going concern* sebagai variabel terikat, dan menggunakan variabel bebas yaitu profitabilitas, *leverage* dan likuiditas, sedangkan variabel moderasi adalah opini audit tahun sebelumnya.

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013 yaitu sebanyak 80. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan data, mencatat, dan

mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan yang sudah diaudit yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik yang diolah dengan bantuan SPSS.

Persamaan model regresi logistik yang digunakan sebagai berikut:

$$\ln \frac{OGC}{1-OGC} = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 LEV + \beta_3 Lik + \beta_4 Op + \beta_5 ROA \times Op + \beta_6 LEV \times Op + \beta_7 Lik \times Op + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- OGC : Opini Audit *Going concern* (1 = opini *going concern* dan 0 = opini *non going concern*).
- A : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$: Koefisien Regresi
- ROA : *Return on asset* (laba rugi bersih : rata-rata total asset)
- LEV : *Leverage* (total kewajiban : total asset)
- Lik : Likuiditas (aktiva lancar : kewajiban lancar)
- Op : Opini Audit Sebelumnya (kategori 1 bila opini audit *going concern*, 0 bila bukan)
- E : *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel dependen bersifat dikotomi (menerima opini audit *going concern* dan tidak menerima opini audit *going concern*) dan merupakan variabel yang diukur menggunakan variabel *dummy*, maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen. Tahapan pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Menilai kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Uji Hosmer dan Lemeshow. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3,304	8	0,932

Sumber : Data diolah, 2015

Pengujian menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 3,034 dengan signifikansi sebesar 0,932. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2) Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Perbandingan antara -2LL Awal dan -2LL Akhir

-2LL awal (Block Number = 0)	108,441
-2LL akhir (Block Number = 1)	36,474

Sumber : Data diolah, 2015

Berdasarkan output tersebut, terjadi penurunan nilai antara -2 Log Likelihood awal dan akhir sebesar 71,967. Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3) Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3.
Nilai *Nagelkerke R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	36,474 ^a	0,593	0,799

Sumber : Data diolah, 2015

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,799 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 79,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 20,1 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Nilai 79,9 persen tersebut dirasakan dapat mewakili variabel lain untuk mengukur variabel opini audit *going concern*. Keyakinan tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel lain, namun dengan alat ukur yang sama dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti debt default, opinion shopping, kondisi keuangan perusahaan, dan rasio keuangan lainnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011).

4) Uji multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4.
Matriks korelasi

	Constant	ROA	LEV	Lik	Op
Step 1 Constant	1,000	0,546	-0,899	-0,756	-0,921
ROA	0,546	1,000	-0,277	-0,675	-0,503
LEV	-0,899	-0,277	1,000	0,421	0,828
Lik	-0,756	-0,675	0,421	1,000	0,696
Op	-0,921	-0,503	0,828	0,696	1,000
ROA_Op	-0,494	-0,904	0,250	0,610	0,510
LEV_Op	0,801	0,247	-0,891	-0,375	-0,898
Lik_Op	0,724	0,647	-0,403	-0,958	-0,609

	ROA_Op	LEV_Op	Lik_Op
Step 1 Constant	-0,494	0,801	0,724
ROA	-0,904	0,247	0,647
LEV	0,250	-0,891	-0,403
Lik	0,610	-0,375	-0,958
Op	0,510	-0,898	-0,609
ROA_Op	1,000	-0,302	-0,558
LEV_Op	-0,302	1,000	0,264
Lik_Op	-0,558	0,264	1,000

Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,9 maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas.

5) Matrik klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5.
Matrik klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct
	0	1	
Step 1 OGC	0	43	91.5
	1	4	87.9
Overall Percentage			90.0

Sumber : Data diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengujian, kemampuan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan entitas mendapatkan opini audit *going concern* yaitu 87,9 persen. Hal ini membuktikan yaitu dengan digunakannya model regresi ini, maka terdapat sebanyak 29 entitas atau perusahaan (87,9 persen) yang kira-kira akan mendapat opini audit *going concern* dari total 33 perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*. Kemampuan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan entitas menerima opini audit *non going concern* ialah 91,5 persen. Hal ini membuktikan bahwa dengan model regresi ini, maka sebanyak 43 perusahaan (91,5 persen) yang diperkirakan mendapat opini audit *non going concern* dari total 47 entitas yang mendapat opini audit *non going concern*.

6) Model regresi yang terbentuk

Hasil regresi yang terbentuk disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6.
Variables in the equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	4,939	6,787	0,530	1	0,467	139,580
	LEV	-8,890	5,789	2,358	1	0,125	0,000
	Lik	-2,780	1,739	2,557	1	0,110	0,062
	Op	-7,328	4,915	2,223	1	0,136	0,001
	ROA_Op	-8,466	7,508	1,272	1	0,259	0,000
	LEV_Op	13,038	6,497	4,027	1	0,045	459711,299
	Lik_Op	2,396	1,815	1,744	1	0,187	10,980
	Constant	6,228	4,527	1,893	1	0,169	506,922

Sumber : Data diolah, 2015

Tabel 6. menunjukkan hasil pengujian dengan regresi pada taraf kesalahan 5 persen. Hasil pengujian regresi menghasilkan model sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-OGC} = 6,228 + 4,939 \text{ ROA} - 8,890 \text{ LEV} - 2,780 \text{ Lik} - 7,328 \text{ Op} - 8,466 \text{ ROA} \times \text{Op} + 13,038 \text{ LEV} \times \text{Op} + 2,396 \text{ Lik} \times \text{Op} + \varepsilon$$

Kemampuan Opini Audit Tahun sebelumnya Memoderasi pengaruh Profitabilitas pada Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada opini audit *going concern*. Hasil ini berarti tidak sesuai dengan penelitian Kartika (2012) yang menyatakan apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Auditor menerbitkan opini audit *going concern* tidak hanya berpatokan pada profitabilitas perusahaan dan juga kurang memperhatikan opini audit tahun sebelumnya. Jika di tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan nilai profitabilitas perusahaan juga bagus, tapi di tahun berikutnya perusahaan mendapatkan nilai profitabilitas yang buruk dan kerugian oprasi yang besar maka auditor akan cenderung menerbitkan opini audit *going concern* tanpa melihat opini audit perusahaan pada tahun sebelumnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ekasari, 2011) yang menyatakan hasil pemberian kembali opini *going concern* tidak selalu didasarkan pada opini *going concern* yang didapatkan pada tahun sebelumnya saja, tetapi lebih ditujukan pada efek yang disebabkan oleh penerbitan opini *going concern* itu yaitu hilangnya rasa kepercayaan dari

masyarakat akan keberlangsungan usaha perusahaan termasuk dari investor, kreditur, dan konsumen maka dari itu akan membuat sulit manajemen perusahaan agar dapat bangun lagi dari kondisi yang terpuruk. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang dapat opini going concern lebih cepat bisa bangkrut dari pada perusahaan yang tidak mendapat opini tersebut. Perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* biasanya memiliki masalah keuangan yang rumit, likuiditas yang sangat sulit, kurangnya modal kerja perusahaan, serta mengalami defisit equitas. Semakin cepat adanya penanggulangan dari suatu perusahaan maka perusahaan itu akan dapat bangkit kembali untuk menjalankan perusahaannya dan tidak akan menerima opini going concern lagi dari auditor. Perusahaan akan dapat menjaga keberlangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu yang lama.

Kemampuan Opini Audit Tahun sebelumnya Memoderasi pengaruh Leverage pada Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya mampu memoderasi pengaruh *leverage* pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan Carcello dan Neal (2000) serta Masyitoh dan Adhariani (2010) menemukan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif dengan pemberian opini audit *going concern*. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Kartika (2012) serta Muttaqin dan Sudarno (2012) yang membuktikan pengaruh

positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini tahun berjalan. Jadi dapat disimpulkan jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern* dan auditor juga akan memperkuat opini tersebut jika pada tahun sebelumnya perusahaan juga mendapatkan opini audit *going concern*.

Kemampuan Opini Audit Tahun sebelumnya Memoderasi pengaruh Likuiditas pada Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas pada opini audit *going concern*. Hasil ini berarti menunjukkan bahwa auditor tidak berpatokan pada opini audit tahun sebelumnya untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ekasari, 2011) yang menyatakan hasil pemberian kembali opini *going concern* tidak selalu didasarkan pada opini *going concern* yang didapatkan pada tahun sebelumnya saja, tetapi lebih ditujukan pada efek yang disebabkan oleh penerbitan opini *going concern* itu yaitu hilangnya rasa kepercayaan dari masyarakat akan keberlangsungan usaha perusahaan termasuk dari investor, kreditur, dan konsumen maka dari itu akan membuat sulit manajemen perusahaan agar dapat bangun lagi dari kondisi yang terpuruk. Hal ini membuktikan bahwa sebuah laporan yang dimodifikasi mengenai *going concern* dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (Jones, 1996 dalam Solikah, 2007). Auditee yang menerima opini *going concern* biasanya mempunyai permasalahan keuangan yang serius, kesulitan likuiditas, tidak mempunyai modal kerja yang cukup, serta mengalami defisit ekuitas. Tanpa adanya tindakan penanggulangan yang radikal guna mendongkrak posisi keuangan perusahaan

sudah barang tentu semakin lama kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk dan semakin memperbesar kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* kembali.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut; 1) Hasil pengujian variabel opini audit tahun sebelumnya tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada opini audit *going concern*. 2) Hasil pengujian variabel opini audit tahun sebelumnya mampu memoderasi pengaruh *leverage* pada opini audit *going concern*. 3) Hasil pengujian variabel opini audit tahun sebelumnya tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas pada opini audit *going concern*.

Saran yang diberikan berdasarkan atas kesimpulan yang telah disampaikan dalam penelitian ini adalah 1) Variabel moderasi opini audit tahun sebelumnya ternyata tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan likuiditas pada opini audit *going concern*. Peneliti selanjutnya dapat memikirkan variabel moderasi yang lebih tepat sehingga dapat menunjukkan pengaruh profitabilitas dan likuiditas pada opini audit *going concern*. 2) Sebaiknya penelitian diperluas, tidak hanya manufaktur tetapi dengan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. 3) Koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*) yaitu bernilai 0,799 dimana artinya variabilitas variable dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 79,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 20,1 persen dijelaskan oleh variable-variable lain selain model penelitian. Hal ini menunjukkan ternyata adanya variable lain yang perlu diteliti untuk menerangkan

pemberian opini audit going concern. Maka dari itu, penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan variabel lain tersebut dan mencari variabel-variabel baru yang memiliki hubungan kuat dalam pemberian opini audit going concern.

REFERENSI

- Amilin dan Ady Indrawan. 2008. “Analisis Penilaian Going Concern Perusahaan dan Opini Audit oleh Kap *Big Four* Dengan Kap *Non Big Four* (Studi pada Emiten di Bursa Efek Indonesia)”. *Jurnal Ekonomi: Analisis Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Keuangan dan Akuntansi*, Vol. 18, No. 2.
- Ayu Tisna Nofitasari. 2010. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009)”. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar*.
- Butarbutar, Nurlina. 2011. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2010”. Medan
- Behn, Bruce K., Steven E. Kaplan, and Kip R. Krumwiede. 2001. Further Evidence on the Auditor’s Going-Concern Report: The Influence of Management Plans. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 20, No.1: 13-18.
- Carcello, Joseph V., and Terry L. Neal. 2000. Audit Committee Composition and Auditor Reporting. Available at http://papers.ssrn.com/paper.taf?abstract_id=229835.
- Chen, Kevin C. W., and Bryan K. Church. 1992. Default on Debt Obligations and the Issuance of Opini Going-Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 11, No. 2: 30-49.
- Clarkson, Peter M., and Dan A. Simunic. 1994. The Association between Audit Quality, Retained Ownership, and Firm-Specific Risk in U.S. vs. Canadian IPO Markets. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 17: 207-228.
- Foroghi, Daruosh. 2012. “Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy”, *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, Vol. 3, No. 9.

- Febry, Kurniawan 2012. Opini Audit Going Concern Merupakan Opini Yang Dikeluarkan Auditor Untuk Memastikan Apakah Perusahaan Dapat Mempertahankan Kelangsungan Hidup (online) di akses 19 Desember 2014)
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari. 2008. "Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee". *Jurnal MAKSI*, Vol. 8, No. 1.
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. "Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Cost & Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, October. Pp 305-360.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. "Faktor Non- Keuangan pada Opini Going Concern". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Kartika, Andi. 2012. "Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, pg. 25-40.
- Masyitoh, Oni Currie and Desi Adhariani. 2010. The Analysis of Determinants of Going concern Audit Report. *Journal of Modern Accounting and Auditing*. Vol. 6, No.4: 26-37.
- Muttaqin, Ariffandita Nuri, dan Sudarno. 2012. "Analisis Rasio Keuangan dan Factor Non- Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008- 2010)". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 2, Pg. 1- 13.
- O'Reilly, Dennis M. 2010. "Do Investors Percieve The Going Concern Opinion As Useful For Pricing Stocks?". Department Of Accounting, College Business, East Carolina University, Greenville, North Carolina, USA.
- Petronela, Thio. 2004. Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini audit. *Jurnal Balance*. 47-55
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 26-28 Juli.
- Rudyan, Arry Pratama dan I Dewa Nyoman Badera. 2008. Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4, 2 JULI 2009.

- Sari, Kumala. 2012. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2005–2010).
- Tucker, Robert R., Ella Mae Matsumura, dan K. R. Subramanyam. 2003. Going Concern Judgements: An Experimental Test of The Self-fulfilling Prophecy and Forecast Accuracy. Available at: <http://www.ssrn.com>. (accessed 15 Desember 2014).
- Widyantari, Ayu Putri. 2011. “Opini audit Going Concern dan Faktor-faktor yang Memengaruhi (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)”. *Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Udayana*. Denpasar.
- Widyawati, Dyah Putri. 2009. “Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Profitabilitas dan Auditor Changes terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2007”. *Skripsi Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas sebelas Maret*. Surakarta